

Alquran dan Radikalisme: Analisis Ayat-Ayat Jihad dalam Media Online

Alfi Syahriyati

Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

alfinasir17@gmail.com

Abstract: This paper discusses the phenomenon of radicalism thought of religion published in online media. By using the method of observation and content analysis, the author discusses the verses of jihad published in online media as expressions of religious radicalism. This study found that there is misuse of the verses of the Quran in online media to get as many sympathizers as possible from users.

Keywords: Quran, Media, Radicalism

Abstrak: Makalah ini membahas fenomena radikalisme pemahaman keagamaan yang dimuat dalam media online. Dengan menggunakan metode observasi dan analisa isi, penulis mendiskusikan ayat-ayat jihad yang dimuat di media online sebagai ekspresi faham radikalisme agama. Studi ini menemukan bahwa terdapat penyalahgunaan ayat-ayat Alquran dalam media online untuk mendapatkan simpatisan sebanyak mungkin dari para pengguna.

Kata Kunci: Alquran, Media, Radikalisme

Pendahuluan

Diskusi mengenai Islam dan radikalisme merupakan sebuah wacana yang tak pernah absen dalam perkembangan zaman. Dalam berita yang dirilis oleh *The Jakarta Post* pada Februari 2019 menyebutkan bahwa website Islam yang berisi konten-konten eksklusif dan intoleran lebih mendominasi di Indonesia. Sedangkan website yang berisi nilai-nilai toleran kurang diminati oleh para generasi muda yang kerap menggunakan gadget dalam kehidupannya.¹ Dalam hal ini dapat diketahui bahwa radikalisme kian tumbuh subur dalam masyarakat Indonesia melalui internet.

¹The Jakarta Post, "Internet Contributes to Radicalism among Young RI Muslims: Study," *The Jakarta Post*, diakses 25 September 2019, <https://www.thejakartapost.com/news/2019/02/24/internet-contributes-to-radicalism-among-young-ri-muslims-study.html>.

Berbicara mengenai radikalisme, banyak perdebatan para sarjana terdahulu mengenai faktor-faktor terjadinya radikalisme pada masyarakat muslim. Yūsuf al-Qarḍāwī mengatakan bahwa munculnya radikalisme ialah karena terdapat minimnya pemahaman terhadap esensi ajaran Islam sehingga teks-teks agama dipahami secara literal.² Hal ini berkaitan dengan meningkatnya radikalisme di Indonesia yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa dengan munculnya beragam website intoleran, masyarakat yang kurang memahami esensi agama akan dengan mudahnya terperangkap dalam nilai-nilai radikalisme yang disebarkan dalam dunia maya. Lain halnya dengan John L Eposito yang menyatakan bahwa penyebab radikalisme seperti peperangan atau kekerasan dalam agama ialah karena bermula dari faktor keimanan seseorang.³ Selain karena faktor kurangnya pemahaman dan keimanan, Arkoun juga berpendapat bahwa ayat-ayat Alquran merupakan sumber utama para muslim untuk melegitimasi perilakunya, salah satunya dalam melakukan aksi peperangan terhadap kelompok lain.⁴ Bahkan Chester dalam karyanya yang berjudul *The Politico-Religious Catalyst to the Early Islamic Conquest* menyatakan bahwa adanya kekerasan dalam Islam merupakan sebuah warisan yang berasal dari Nabi Muhammad.⁵

Peperangan dan tindakan fundamental lainnya seperti terorisme seakan menjadi sebuah stigma yang melekat pada agama Islam. Jika menengok pada sejarah terdahulu, stigma ini muncul pertama kali ketika terjadi peristiwa WTC 11 September 2011 di Amerika Serikat, diikuti dengan peristiwa bom di Bali (2002), Madrid (2004), London (2005), dan di Paris (2015) yang diduga dilakukan oleh gerakan Islam radikal, al-Qaida. Dari sinilah masyarakat dunia dihantui dengan wacana *islamophobia* dan melekatkan berbagai stigma negatif pada Islam seperti Islam radikal, Islam fundamental, Islam ekstrem, Islam militan, Islam teroris dan lain sebagainya.

²Yusuf al-Qaradhawi, *as-Ṣaḥwah al-Islāmiyyah bayna al-Juḥūd wa at-Taṭarruf*, cet. 1 (Kairo: Dar asy-Syuruq, 2001), 51-57.

³John L. Eposito, *Unholy War: Terror in the Name of Islam* (Oxford: Oxford Univ. Press, 2003), 30.

⁴Mohammed Arkoun, *Berbagai Pembacaan al-Qur'an*, terj. Machasin (Jakarta: INIS, 1997), 9.

⁵Chester Delagneau, "The Politico-Religious Catalyst to the Early Islamic Conquests" (n.d.), 11-12.

Dari pelbagai peristiwa tadi, menarik untuk ditelusuri lebih lanjut bagaimana gerakan islamis melegitimasi ayat-ayat Alquran dalam menyebarkan ideologi fundamentalnya dalam media online. Hal ini guna memahami interpretasi ayat-ayat kekerasan dalam Alquran yang mereka lakukan.

Definisi Agama dan Radikalisme

Radikalisme merupakan sebuah problem yang sering kali dilakukan oleh kelompok beragama. Bagaimana tidak, hal ini dapat kita lihat dari berbagai radikalisme yang terjadi antar agama di penjuru dunia. Di Myanmar misalnya, telah terjadi perang antara agama Budha dan Kristen (1948), di Irlandia terjadi perang antara agama Katolik dan Protestan (1969), di Banglades terjadi perang antara agama Budha dan Kristen, di Lebanon terjadi perang antara Syiah Iran dan Syiah Syiria (1975), di Iraq terjadi perang antara Sunni dan Syiah (1991), di India terjadi perang antara Hindu dan Muslim (1992), dan masih banyak lagi.⁶

Dari berbagai perang antar agama ini, penting untuk dilihat lebih lanjut mengapa agama banyak melahirkan berbagai radikalisme. Apakah agama yang mengajarkan para pemeluknya untuk bertindak kekerasan terhadap kelompok lain sebagaimana yang dijelaskan Delagneau bahwa kekerasan dalam Islam ialah warisan yang berasal dari Nabi Muhammad? Ataukah memang kehidupan manusia itu sendiri yang bergantung pada penghancuran makhluk lain sebagaimana yang dijelaskan oleh Karen Armstrong dalam *Field of blood*.⁷

Agama dalam bahasa Indonesia merupakan serapan dari Bahasa Sanskerta. Agama terdiri dari dua kata, yaitu “a” dan “gama”. “A” berarti “tidak”, dan “gama: berarti “rusak atau kacau”. Sehingga, secara bahasa agama berarti tidak rusak. Dari makna dasar ini, dapat diambil kesimpulan bahwa agama hadir untuk menghindari suatu kerusakan dan kekacauan di dunia.

Apabila berbicara mengenai kerusakan yang terjadi di dunia, maka kerusakan yang terjadi tidak lain disebabkan oleh permasalahan antara makhluk hidup, terutama antara sesama manusia. Sehingga, apabila menggunakan analisis logika secara umum, maka dapat dipahami bahwa agama hadir dari tuhan untuk

⁶Luc Reyhler, “Religion And Conflict,” *International Journal of Peace Studies* 2, 1 (1997): 22.

⁷Karen Armstrong, *Fields of Blood: Religion and the History of Violence*, Reprint edition. (Anchor, 2015), 27.

manusia yang berwujud sebuah keyakinan. Dalam *The Nature of Religion*, Joachim Wach mengatakan bahwa agama merupakan pengalaman batiniah. Dari perspektif ini, dapat kita pahami bahwa lingkup agama bersifat sangat privat.⁸ Keyakinan yang bersifat bathiniah sulit untuk didampingkan dengan konflik yang bersifat publik. Idealnya, seseorang yang telah selesai dengan kondisi batiniah tentu tidak akan menimbulkan konflik secara publik, kecuali terdapat kesalahan dalam penerapan nilai batiniah.

Dari sini, pertanyaan selanjutnya adalah bagaimana entitas dari agama tersebut? Dalam suatu penelitian dinyatakan bahwa sulit untuk menjelaskan entitas dari agama. Hal ini dikarenakan memberikan sifat dari agama secara general dengan berbagai perspektif berbeda merupakan suatu hal yang hampir tidak mungkin untuk dilakukan. Agama dinilai tidak dapat menciptakan suatu entitas yang dapat eksis dengan sendirinya. Namun, pendapat lain menjelaskan bahwa agama merupakan suatu aspek entitas dari entitas itu sendiri.

Apabila dianalogikan dengan buku ilmiah, aspek yang ingin diketahui dari buku bukanlah jenis kertas yang digunakan atau tampilan dari buku tersebut, melainkan substansinya yang merupakan inti untuk memahami kapasitas dari buku tersebut. Begitupula saat berbicara mengenai agama. Hal-hal simbolik dalam agama bukanlah inti dari agama tersebut, akan tetapi substansi hidup antar manusianya yang merupakan inti dari agama tersebut.

Setelah memahami agama, radikalisme juga perlu untuk dipahami secara komprehensif. Secara bahasa, radikalisme datang dari Bahasa latin, yaitu “radix”, yang memiliki arti “akar”.⁹ Dalam Bahasa Arab-mengutip *Tafsir al-Qur'an Tematik* Kementerian Agama- radikalisme (kekerasan) terdiri dari berbagai macam istilah, yaitu *al-'unf*¹⁰, *al-taṭarruf*¹¹, *al-ghuluw*¹², dan *al-irhāb*.¹³

⁸J. Paul Williams and Horace L. Friess, “The Nature of Religion,” *Journal for the Scientific Study of Religion* 2, no. 1 (1962): 3–17.

⁹Dede Rodin, “Islam dan Radikalisme: Telaah Atas Ayat-Ayat ‘Kekerasan’ Dalam al-Qur’an,” *ADDIN* 10, (2016): 34.

¹⁰*Al-'Unf* berarti kekerasan. Lihat Ibn Manzur, *Lisān al 'Arab* (Beirut, 1955), 11: 163. Menurut 'Abdullāh al-Najjār *al-'Unf* ialah mengeksploitasi kekuatan illegal untuk memperoleh kehendak atau pendapat yang diinginkan. Lihat juga Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran Kementerian Agama, *Tafsir al-Qur'an Tematik*, jilid 1 (Jakarta: Kamil Pustaka, 2014), 97.

¹¹*Al-Taṭarruf* berarti ekstrem, radikal, dan berlebihan. Manzur, *Lisān al 'Arab*, 11: 116. Lihat juga Muchlis M. Hanafi, “Konsep al-Wasathiyah dalam Islam”, dalam *Harmoni: Jurnal Multikultural dan Multireligius* 8, 32 (2009): 39.

Sedangkan dalam kamus Bahasa Inggris, radikal juga memiliki arti eskترم, menyeluruh, fanatik, revolusioner, ultra, dan fundamental.¹⁴ Apabila menghubungkan makna dasar radikalisme dengan agama, maka dapat diartikan sebagai sifat beragama seseorang yang memahami agamanya secara menyeluruh sampai ke akar-akarnya. Namun jika kata radikal ini dikembangkan menjadi radikalisme, maka akan ditemukan makna baru yang bergeser dari makna dasarnya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, radikalisme merupakan “paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis”.¹⁵

Dalam kaitannya dengan agama, definisi radikalisme agama belum ditemukan dalam kamus-kamus Bahasa Arab. Menurut sarjana terdahulu, radikalisme agama merupakan istilah yang datang dari Barat dan sering kali dikaitkan dengan fundamentalisme Islam. Euben berpendapat bahwa fundamentalisme Islam kerap diganti dengan sebutan lain. Sebagaimana Emmanuel Sivan yang menyebutkannya dengan istilah “Islam radikal” dan Kepel yang menyebutkan dengan istilah “ekstrimisme Islam”. Dari pemahaman secara bahasa ini, dapat diketahui bahwa istilah radikalisme dan fundamentalisme sudah diklaim oleh Barat untuk agama Islam khususnya setelah peristiwa WTC pada 2001. Padahal agama sering kali dijadikan alat oleh kelompok tertentu untuk mencapai tujuan politik, ekonomi, dan nasionalistiknya sebagaimana yang dijelaskan Zakaria dalam *The Struggle Within Islam, the Conflict Between Religion and Politics*.¹⁶

Radikalisme dalam Agama Pra-Masehi

Jika dewasa ini banyak para sarjana menyatakan bahwa agama Yahudi, Kristen dan Islam rentan terhadap radikalisme dan konflik, di sini penting untuk melihat bagaimana perkembangan agama pra-masehi dahulu. Apakah sarat dengan

¹²*Al-Guluw* berarti berlebihan. Istilah ini sering digunakan untuk praktik agama yang melampaui batas. Manzur, *Lisān al 'Arab* 19: 368.

¹³*Al-Irhāb* berarti terorisme. Manzur, *Lisān al 'Arab* , 1: 420.

¹⁴“Radical Synonyms & Antonyms | Synonyms.Com,” diakses 26 September 2019, <https://www.synonyms.com/synonym/radical>.

¹⁵“Hasil Pencarian - KBBI Daring,” diakses 26 September 2019, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/radikalisme>.

¹⁶Rafiq Zakaria, *The Struggle within Islam: The Conflict Between Religion and Politics* (London, England: Penguin Books, 1990), 278.

radikalisme pula? Karen Armstrong memberikan kontribusi pemikirannya mengenai hal ini. Dalam karyanya yang berjudul *Fields of Blood*, ia mengulas masyarakat dahulu yang masih hidup dengan mengandalkan berburu dan bertani sebelum masehi. Armstrong menjelaskan bahwa kemunculan agama untuk pertama kalinya berakar pada fakta bahwa kehidupan manusia terdahulu bergantung pada pemusnahkan makhluk lain. Adapun beragam ritual yang mereka sembah pada Tuhannya merupakan bagian dari upaya agar selamat dari marabahaya. Artinya, kemenangan mereka ketika berburu merupakan bagian dari kekuatan Tuhan yang membantu mereka.¹⁷

Setelah peradaban berburu beralih pada peradaban pertanian, tepatnya di daerah Levant, kehidupan masyarakat dahulu berkembang dengan pesat. Masyarakat yang dahulu hanya mampu menghasilkan makanan dari hasil buruannya, kini mereka dapat menghasilkan makanan dari pertaniannya, bahkan mampu membiakkan manusia dalam jumlah besar. Namun pada masa pertanian ini budaya peperangan antar kelompok mulai tercipta. Terbatasnya pertanian yang mereka miliki menjadikan para petani saling berjuang mempertahankan tanamannya masing-masing. Salah satu upaya yang mereka lakukan yakni dengan mencari kekuatan dari Tuhan. Dalam hal ini, para petani menjadikan lahan tempat mereka menanam sebagai Tuhan. Namun pemujaan yang mereka lakukan terhadap Tuhannya masing-masing tidak diindahkan, para petani malah gemar menghabiskan Tuhan-tuhan lain karena merasa tersaingi. Dari sinilah radikalisme antar kelompok bermula pertama kalinya dalam sejarah.¹⁸

Radikalisme dalam Sejarah Islam

Berbicara mengenai sejarah Islam yang banyak dipenuhi dengan peperangan, dalam *The Nature of Conflict* dijelaskan bahwa peperangan setidaknya terbentuk dari beberapa aspek pada konflik. Beberapa aspek tersebut adalah, inkonsistensi, ketegangan, kompetisi dan korporasi. Jika mengaitkan antara agama dan konflik, sejarah menunjukkan bahwa aspek yang seringkali menunjang konflik tersebut terjadi adalah sebuah “kompetisi”. Dalam teori Darwin dijelaskan pula bahwa

¹⁷Armstrong, *Fields of Blood*, 27–55.

¹⁸Armstrong, *Fields of Blood*, 27–55.

kompetisi untuk bertahan hidup merupakan suatu naluriah dari tiap-tiap makhluk hidup. Dalam kompetisi ini, konflik tentu tidak dapat dihindarkan. Dalam agama, sifat kompetitif ini berakar dari keyakinan mereka bahwa “hanya ada satu Tuhan yang benar dan absolut”, sedangkan diluar keyakinan mereka adalah “salah dan sesat”. Sikap eksklusif para penganutnya menjadikan mereka tidak dapat berkembang dan terikat terhadap hukum-hukum agama. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya radikalisme berbentuk peperangan atau teror atas nama agama dan Tuhan hingga saat ini.

Dalam perspektif lain, Porter menjelaskan bahwa setiap manusia memiliki kehendak untuk berkuasa.¹⁹ Dari teori ini dapat dipahami bahwa “kehendak manusia untuk berkuasa” akan lebih besar lagi ketika mereka sudah membentuk sebuah organisasi/kelompok. Setiap golongan yang lahir umumnya selalu memiliki keinginan untuk menjadi yang terbaik diantara kelompok-kelompok lain. Adapun untuk memperoleh kekuasaan tersebut, sebuah kelompok seringkali menggunakan kekerasan untuk melawan kelompok lain yang mengancam eksistensinya. Oleh karena itu, sudah menjadi hal biasa jika dalam sebuah pemerintahan/negara terjadi berbagai macam kekerasan baik radikalisme, terorisme, dan lain sebagainya. Hal ini tidak lain ialah cara yang mereka gunakan untuk meraih sebuah tujuan, yaitu kekuasaan. Mustahil jika kekuasaan dapat diraih hanya dengan jalan perdamaian dan toleransi.

Dalam sejarah Islam, sarjana terdahulu mengenal bahwa Islam fundamental lahir sejak Khawarij mengencarkan aksinya untuk membunuh ‘Alī Ibn Abī Thālib, Mu’āwiyah dan ‘Amr Ibn ‘Āṣ. Hal ini dilatarbelakangi oleh kekecewaan mereka terhadap pemerintahan saat itu yang mereka anggap sudah jauh dari nilai-nilai Islam.²⁰ Namun berangkat dari asumsi di atas bahwa “sebuah kelompok selalu menggunakan kekerasan sebagai alat untuk merebut kekuasaan”, saya berargumen bahwa hal ini juga terjadi pada saat pemberontakan Khawarij. Di mana mereka menggunakan kekerasan untuk merebut kekuasaan. Dalam rangka merekrut banyak simpatisan, mereka mempropagandakan dalil “*lā ḥukma illāllāh*” yang dieksplanasi dari surah Al-Maidah. Hal inilah yang kemudian

¹⁹James Porter, “Nietzsche’s Theory of the Will to Power,” in *A Companion to Nietzsche*, 2007, 548–564.

²⁰John Esposito, *Islam and Politics: Fourth Edition*, 4 edition. (Syracuse, N.Y: Syracuse University Press, 1998), 10.

dipahami masyarakat bahwa radikalisme bersumber dari Islam. Padahal menyoroiti tujuan mereka yang haus akan kekuasaan lebih penting daripada menyoroiti simbol-simbol Islam yang mereka gunakan untuk merebut kekuasaan tersebut.

Hal ini juga terjadi pada masa pemerintahan Khalifah Umayyah. Penting untuk dipahami bahwa Bani Umayyah bukanlah berasal dari turunan Bani Hasyim, melainkan Bani Shams. Sarjana terdahulu mengatakan bahwa keturunan Bani Shams memiliki rasa dengki terhadap keturunan Bani Hasyim yang memiliki kedudukan paling mulia dalam masyarakat Arab saat itu. Dalam artikel yang berjudul *When did Mu'awiya become Chalip?*, Keshk memberikan fakta-fakta bahwa Muawiyah memang memiliki ambisi untuk memimpin kekhalifahan.²¹ Bahkan dalam *Turning Points in Middle Eastern History* dijelaskan bahwa setelah mengetahui berita mengenai wafatnya Ali, Muawiyah langsung mendeklarasikan dirinya sebagai Khalifah di Yerusalem pada 660 M.²² Padahal Hasan Ibn Ali yang dipilih oleh masyarakat sebagai khalifah pengganti khalifah Ali Ibn Abi Thalib. Oleh karena itu, Muawiyah gentar dan ambisinya untuk memimpin kekuasaan terancam dengan keberadaan Hasan Ibn 'Ali. Hingga akhirnya -sebagaimana disebutkan dalam *Al-Hasan ibn Ali: His Life & Times-*, Hasan diracuni istrinya hingga wafat.²³ Menurut al-Hāmid al-Husaini, hal ini dilakukannya atas perintah Muawiyah dengan iming-iming uang sebesar 100.000 dinar. Dari sini dapat diketahui bahwa keinginan untuk berkuasa sudah melekat dalam keturunan Bani Shams, dan baru mampu diwujudkan oleh Muawiyah dalam Daulah Umayyah. Satu hal yang penting dilihat dalam sejarah ini, bahwa Muawiyah menggunakan tindakan kekerasan (meracuni Hasan Ibn Ali) dalam merebut kekuasaannya. Ia berhasil merebut kekuasaan Ali yang berasal dari Bani Hasyim menjadi Kekhalifahan Umayyah yang berasal dari Bani Shams.

Hal serupa juga terjadi pada pemerintahan Bani Abbasiyah. Adapun dalam memahami Daulah Abbasiyah, penting untuk mengetahui bahwa Bani Umayyah digulingkan tidak hanya oleh kelompok Abbasiyah saja, akan tetapi digulingkan

²¹Khaled Keshk, "When Did Mu'āwiya Become Caliph?," *Journal of Near Eastern Studies* 69, 1 (2010): 31–42.

²²Eamonn Gearon, "Turning Points in Middle Eastern History" (n.d.): 317.

²³Ali M. Sallabi, *Al-Hasan Ibn 'Ali Ibn Abi Talib: His Life and Times* (Riyadh: International Islamic Publishing House, 2014), 342.

pula oleh kelompok Shi'ah, Khawarij dan Mawāli (non Arab). Kelompok ini bersatu dalam menggulingkan Bani Umayyah karena sama-sama merasa tertindas selama masa pemerintahan Bani Umayyah. Dari fakta sejarah ini, saya berpendapat bahwa penggulingan Bani Umayyah ini 99% terjadi karena faktor politik, bukan agama. Tindakan kekerasan seperti menghabisi keturunan Umayyah seluruhnya juga merupakan pilihan yang mereka ambil untuk merebut kekuasaannya.

Satu hal lagi yang penting untuk dilihat bahwa dibalik kejayaan Daulah Abbasiyah, terdapat berbagai konflik yang terjadi. Dalam karyanya, Jangebe menjelaskan bahwa Abū Muslim merupakan orang yang paling berpengaruh dalam penggulingan Bani Umayyah. Namun pada akhirnya ia dibunuh oleh kelompoknya sendiri.²⁴ Setelah dianalisis, ternyata konflik ini berawal dari pemilihan Khalifah pertama Abbasiyah yang jatuh pada Abū al-'Abbās Al-Şuffah, seorang keturunan 'Abbās Ibn 'Abdul Muţallib. Dari pemilihan ini, secara tidak langsung membuat kelompok lain seperti Shi'ah, Khawarij dan Mawāli -yang turut berjasa dalam menggulingkan Bani Umayyah- merasa tersingkirkan. Oleh karena itu, dengan adanya kelompok-kelompok ini (Shi'ah, Khawarij dan Mawāli) yang hidup pada masa pemerintahan Abbasiyah, khalifah Abbasiyah merasa terancam kekuasaannya. Hingga akhirnya demi mempertahankan kekuasaan, mereka mengadu domba dan membuat fitnah sehingga kelompok lain saling bermusuhan dan saling membunuh. Hal inilah yang kemudian terjadi pada Abū Muslim, seorang yang paling berjasa dalam menggulingkan Bani Umayyah, namun kemudian terbunuh pada masa Abbasiyah. Dari sini dapat diketahui bahwa, pembunuhan dijadikan alat untuk mempertahankan kekuasaan.

Fakta lain yang mendukung argumen bahwa kekerasan tidak berasal dari agama (khususnya agama Islam) bisa dilihat dari peristiwa yang terjadi saat Revolusi Prancis. Revolusi Prancis merupakan masa dimana pergolakan politik memberikan dampak yang sangat besar dalam sejarah Prancis, bahkan dalam sejarah Eropa. Dimana sistem monarki yang telah absolut dalam kurun waktu yang sangat lama diruntuhkan oleh kelompok radikal sayap kiri. Periode ini berpuncak pada masa pemerintahan Maximilien Robespierre yang dikenal dengan

²⁴Huzaiifa Jangebe, "Abu Muslim Al-Khurasani: The Legendary Hero of Abbasid Propaganda," *IOSR Journal of Humanities and Social Science* 19 (2014): 2.

Reign of Terror.²⁵ Pada pemerintahan ini, semua masyarakat yang tidak menyetujui adanya revolusi Prancis dieksekusi mati oleh pemerintah. Dari peristiwa ini, dapat diketahui bahwa kekerasan juga merupakan alat untuk memperoleh kekuasaan.

Dalam konteks Indonesia, banyak gerakan-gerakan fundamental yang menyerupai gerakan Khawarij sebagaimana yang dijelaskan di atas. Mereka membentuk sebuah kelompok atau gerakan islamis dan melakukan kekerasan untuk memperoleh tujuan politik. Salah satunya ialah Jamaah Islamiah (JI) yang melakukan aksi Bom Bali pada 2002 dengan landasan QS al-Baqarah ayat 191. Para mantan anggota JI mengakui bahwa sebelum para pelaku Bom Bali 2002 mengencarkan aksi terornya, mereka melakukan ijtihad dengan membaca terjemah Alquran Bahasa Indonesia mengenai ayat ini dan menyimpulkan bahwa Allah memerintahkan kaum muslim untuk memerangi non muslim dimanapun mereka berada.²⁶ Berdasarkan teori “kehendak untuk berkuasa”, dapat dipahami bahwa JI memiliki tujuan yakni untuk memperoleh kekuasaan dalam mendirikan negara Islam. Dalil-dalil yang digunakan hanyalah simbolis dalam meraih tujuannya tersebut.

Sama halnya dengan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), dalam upaya menjadikan kelompoknya sebagai pemegang kekuasaan di Indonesia (menjadikan Indonesia bersistem khilafah), mereka melakukan berbagai kekerasan secara ideologi. Seiring perkembangan media digital, HTI yang dahulu hanya menyebarkan ideologi islamis dalam bentuk halaqah pengajian, kini HTI masuk dalam dunia digital dan menyebarkan ideologi-ideologi fundamentalisnya melalui media internet maupun media sosial. HTI memberikan bukti bahwa berkembangnya modernisme dan digitalisasi tidak menutup kesempatan para kelompok islamis untuk mencanangkan tujuan-tujuan politiknya.

²⁵Grace Dalrymple Elliott, *Reign of Terror: Journal of My Life during the French Revolution* (Independently published, 2016), 188.

²⁶Ali Mustafa Yaqub, *Ijtihad, terorisme, dan liberalisme* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2012), 46.

Interpretasi Ayat-ayat Jihad dan Perang dalam Media Online

Pada masa transisi demokrasi Indonesia, yang terjadi setelah runtuhnya Orde Baru adalah momen penting yang memungkinkan beragam kelompok Islam menggunakan media untuk kepentingan politik mereka sendiri. Adapun kelompok Islamis yang lahir dalam sejarah Indonesia diantaranya ialah Darul Islam, Negara Islam Indonesia, Jamaah Islamiyah, Front Pembela Islam, Forum Komunikasi Ahlu Sunnah wal Jamaah, Laskar Jihad, Majelis Mujahidin Indonesia dan Hizbut Tahrir. Semua kelompok ini menginginkan adanya perubahan sosial maupun politik di Indonesia.²⁷

Seiring berkembangnya digitalisasi, gerakan islamis mulai mencari celah menawarkan gagasan-gagasannya. Sebagian kelompok gagal menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, sebagian lagi mampu menawarkan ideologinya dalam media digital, seperti internet. Berbagai media islam muncul dengan penampilan yang menarik. Jika dahulu mereka berkompetisi dengan kelompok Islamis lain menawarkan gagasan-gagasan islamisnya dalam ruang tradisional, kini mereka berkompetisi untuk mendapatkan pengunjung/*viewer* sebanyak-banyaknya dalam ruang modern/dunia maya. Adapun beberapa media islam yang aktif menawarkan ideologinya dalam dunia maya diantaranya Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah dan Nahdlatul wathan, Majelis Mujahidin, Dewan Dakwah Indonesia, Forum Umat Islam, Hidayatullah, Majelis Tafsir Alquran, Era Muslim, VOA Islam, Dakwatuna, Thariquna, dan Portal Islam. Diantara situs-situs Islam tersebut, Era Muslim, VOA Islam, dan Thariquna merupakan situs yang kerap menawarkan ideologi islam fundamentalis dengan mengutip ayat-ayat Alquran dan penafsiran tekstualisnya.

Eramuslim.com

Era muslim merupakan sebuah situs Islam yang memiliki *tagline* “Media Islam Rujukan”. Sebagai media islam rujukan, Eramuslim.com memiliki misi untuk menyediakan konten seputar khazanah Islam serta opini yang dapat mengeratkan kesatuan umat Islam. Dari sini tampaknya Eramuslim.com mencoba menjadi

²⁷Greg Fealy, “Islamic Radicalism In Indonesia: The Faltering Revival?,” *Southeast Asian Affairs* (2004): 106.

rujukan utama bagi masyarakat muslim di Indonesia. Dalam mewujudkan upayanya ini, Eramuslim.com mampu memproduksi beragam rubrik setiap jamnya. Beberapa rubrik yang mereka tawarkan diantaranya mengenai isu nasional, perempuan, bisnis, keluarga, pendidikan. Menariknya situs ini juga menawarkan forum konsultasi sehingga pengujung dapat berinteraksi mempertanyakan permasalahan seputar Islam yang mereka resahkan.

Sebagai situs Islam tumbuh subur di Indonesia, Eramuslim.com kerap menawarkan tulisan-tulisan berideologi Islam radikal. Salah satunya yaitu artikel yang berjudul *Jihad Itu Bukan Terorisme Bung ! (Catatan Atas Upaya Revisi Makna Jihad)*. Tulisan ini mengutip tentang penafsiran Eramuslim.com tentang jihad. Satu ayat Alquran yang dikutip dalam tulisan ini yaitu Surah al-Nisa: 95. Namun Eramuslim.com hanya mengutip terjemahan dari ayat tersebut.²⁸

لَا يَسْتَمَوِي الْقَاعِدُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ غَيْرُ أُولِي الضَّرَرِ وَالْمُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ عَلَى الْقَاعِدِينَ دَرَجَةً ۗ وَكُلًّا وَعَدَ اللَّهُ الْحُسْنَى ۗ وَفَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ عَلَى الْقَاعِدِينَ أَجْرًا عَظِيمًا

“Tidaklah sama antara mu'min yang duduk (yang tidak turut berperang) yang tidak mempunyai uzur dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta mereka dan jiwanya. Allah melebihkan orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk satu derajat. Kepada masing-masing mereka Allah menjanjikan pahala yang baik (surga) dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang yang duduk dengan pahala yang besar”

Eramuslim.com menjelaskan bahwa jihad dalam ayat ini bermakna *qitāl* (perang). Mereka menyatakan bahwa berperang melawan musuh lebih baik daripada berdiam di dalam rumah. Adapun sebelum menafsirkan ayat ini, mereka mendefinisikan makna jihad sebagai aktivitas mengeluarkan semua kemampuan untuk berperang di jalan Tuhan. Artikel ini secara tidak langsung menampilkan

²⁸“Jihad Itu Bukan Terorisme Bung ! (Catatan Atas Upaya Revisi Makna Jihad),” *Eramuslim*, diakses 25 October 2019, <https://www.erauslim.com/fokus/jihad-itu-bukan-terorisme-bung-catatan-atas-upaya-revisi-makna-jihad.htm>

ideologi islamis dari Eramuslim.com yang menafsirkan jihad secara tekstualis. Padahal jihad memiliki penafsiran makna yang sangat luas.

Voa Islam

Voa Islam merupakan situs Islam di Indonesia yang didirikan pada 2009 di Bekasi, Jawa Barat. Sama halnya dengan Eramuslim.com, situs ini turut bercita-cita menjadi media rujukan Islam di Indonesia. Adapun visi yang dibangun oleh Voa Islam yaitu menjadi media digital yang akurat dan terpercaya serta dapat membentuk peradaban muslim yang bermartabat.

Dalam perjalanannya menjadi situs Islam di Indonesia, pada 2015 Voa Islam sempat menjadi salah satu situs Islam yang diblokir oleh Kemkominfo karena diduga berisi nilai-nilai radikal yang mengacu pada tindakan terorisme. Kemudian Voa Islam aktif kembali beroperasi dalam dunia maya. Namun hingga saat ini ideologi islamis masih bisa ditemukan dalam artikel-artikel Voa Islam. Bahkan dalam penelitian terdahulu disebutkan bahwa situs ini kerap mempromosikan ideologi tentang hukum Islam dalam upaya mengganti konsep demokrasi di Indonesia. Adapun salah satu artikel Voa Islam yang menawarkan nilai-nilai fundamental berjudul *Jika Orang Kafir Sudah Berani Menghina Islam*. Dalam artikel ini, Voa Islam mengutip Surah al-Mumtahanah 8-9 sebagai legitimasi untuk memusuhi orang kafir.²⁹ Adapun ayatnya ialah sebagai berikut:

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ
إِيمَانًا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا (8) اللَّهُ يُحِبُّ الْمُسْلِمِينَ
(9) عَلَى إِخْرَاجِكُمْ أَنْ تَوَلَّوْهُمْ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

“Allah tiada melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai

²⁹Detta Rahmawan, Justito Adiprasetyo, and Preciosa Janitra, “The Representation of Democracy in Islamic News Sites Voa-Islam and ArRahmah,” *Jurnal The Messenger* 10 (2018): 14.

kawanmu orang-orang yang memerangi kamu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Dan barang siapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang dzalim”

Setelah mengutip ayat ini beserta terjemahannya, Voa Islam menafsirkan ayat tersebut dengan kalimat sebagai berikut:

“Apabila orang kafir sudah berani menghina Allah, Rasul-Nya, dan ajaran Islam; memerangi kaum muslimin karena agama mereka, dan mengusirnya dari negeri mereka, maka umat Islam tidak boleh berbaik-baik dan bermuka manis kepada mereka, sebaliknya harus mengumandangkan permusuhan terhadap mereka”.³⁰

Selain mengutip ayat tersebut, Voa Islam juga mengutip beberapa Hadis untuk memperkuat legitimasinya. Salah satu Hadis yang dikutip yaitu Hadis yang diriwayatkan dari Ibnu ‘Umar: *“Barangsiapa mencaci Nabi Muhammad, maka harus dibunuh”*. Dalam mengutip Hadis ini, Voa Islam tidak menyebutkan sumber dan kualitas Hadis tersebut. Dan yang paling penting untuk disoroti ialah, mereka tidak menjelaskan secara kontekstual ayat Alquran maupun Hadis yang mereka kutip. Padahal penjelasan kontekstual mengenai ayat-ayat jihad maupun perang sangat penting, agar tidak terjadi kesalahpahaman dari para pengunjung situs Voa Islam.

Dalam artikel lain yang berjudul *Gugur di Medan Jihad Itu Lebih Baik*, Voa Islam juga menjelaskan berbagai dalil yang menegaskan berbagai balasan bagi mereka yang berjihad. Salah satu dalil yang dikutip yaitu QS. Ali Imran: 157.³¹

وَلَنْ نُقَاتِلَكُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَوْ أَنْتُمْ لَمَعْفُورَةٌ مِنَ اللَّهِ وَرَحْمَةٌ حَيْثُ مَا يَجْمَعُونَ

³⁰“Jika Orang Kafir Sudah Berani Menghina Islam - VOA-ISLAM.COM,” diakses 5 October 2019, <http://www.voa-islam.com/read/jihad/2010/05/03/5718/jika-orang-kafir-sudah-berani-menghina-islam/>.

³¹“Gugur Di Medan Jihad Itu Lebih Baik - VOA-ISLAM.COM,” diakses 25 Oktober 2019, <http://www.voa-islam.com/read/jihad/2011/05/17/14754/gugur-di-medan-jihad-itu-lebih-baik/>.

“Dan sungguh kalau kamu gugur di jalan Allah atau meninggal, tentulah ampunan Allah dan rahmat-Nya lebih baik (bagimu) dari harta rampasan yang mereka kumpulkan”

Dalam mengutip berbagai dalil mengenai ganjaran bagi orang yang berjihad, Voa Islam juga tidak menafsirkannya secara kontekstual. Salah satu penjelasan tekstual mengenai dalil tersebut yaitu:

“Karena itu, gugur di medan jihad tidak perlu ditakutkan karena dia bukan keburukan dan perbuatan tercela. Bahkan seharusnya diperebutkan oleh orang-orang yang berlomba-lomba menuju Allah dan surga-Nya”

Dalam artikel ini, penjelasan di atas ditulis dalam huruf yang lebih besar dari huruf-huruf penjelasan lainnya, serta ditulis dengan font berwarna merah.³²

Thoriquna

Thoriquna merupakan situs yang lahir dibawah organisasi LPPDI Thoriquna. Meskipun tidak mencantumkan visi dan misinya, namun laman ini menampilkan kepada pembacanya bahwa situs ini membawa ideologi jihadis. Hal ini dapat dilihat pada laman utamanya yang mengutip jihad sebagai tema besarnya. Adapun rubrik yang ditampilkan cukup banyak, yaitu : home, about, fiqih, manhaj, khazanah, aqidah, siroh, akhlaq, mutiara, Hadis, nasional, internasional. Namun banyaknya rubrik ini tidak seimbang dengan tulisan yang diproduksi oleh Thoriquna. Mereka cukup lama dalam mengupdate tulisan dalam situsnya. Dari hal ini dapat dilihat bahwa Thoriquna merupakan satu situs islamis yang kurang berkembang.³³ Beberapa dalil yang mereka kutip dalam situsnya diantaranya QS Al-Hajj 78, QS at-Taubah 123, dan QS al-Anfal 16.

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ

“Berjihadlah di jalan Allah dengan sebenar-benarnya jihad”

³²“Gugur Di Medan Jihad Itu Lebih Baik - VOA-ISLAM.COM,” diakses 25 October 2019, <http://www.voa-islam.com/read/jihad/2011/05/17/14754/gugur-di-medan-jihad-itu-lebih-baik/>.

³³Abu azzam, “Thoriquna,” *Thoriquna*, diakses 25 October 2019, <http://www.thoriquna.id/search?updated-max=2019-03-27T19:06:00-07:00&max-results=4>.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قَاتِلُوا الَّذِينَ يَلُونَكُمْ مِنَ الْكُفَّارِ وَلْيَجِدُوا فِيكُمْ غِلْظَةً وَعَلِّمُوا
أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ

“Hai orang-orang yang beriman, perangilah orang-orang kafir yang di sekitar kamu itu, dan hendaklah mereka menemui kekerasan daripadamu, dan ketahuilah, bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa”

وَمَنْ يُؤْهِمْ يَوْمَئِذٍ دُبُرُهُ إِلَّا مُتَحَرِّفًا لِقِتَالٍ أَوْ مُتَحَيِّرًا إِلَى فِئَةٍ فَقَدْ بَاءَ بِغَضَبٍ مِنَ اللَّهِ
وَمَا أَوَاهُ جَهَنَّمَ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

“Barangsiapa yang membelakangi mereka (mundur) di waktu itu, kecuali berbelok untuk (siasat) perang atau hendak menggabungkan diri dengan pasukan yang lain, maka sesungguhnya orang itu kembali dengan membawa kemurkaan dari Allah, dan tempatnya ialah neraka Jahannam. Dan amat buruklah tempat kembalinya”

Dalam menjelaskan dalil-dalil tersebut, Thoriquna tidak menafsirkannya secara kontekstual. Sehingga dalil-dalil tersebut cenderung digunakannya sebagai penguat untuk mempropagandakan ideologi jihad kepada para pembaca.

Ketiga contoh media islamis ini merupakan bentuk penyebaran paham keagamaan yang radikal dalam dunia maya yang kini dapat dengan mudah diterima oleh masyarakat dan mempengaruhi perilaku keagamaan mereka. Adanya situs-situs ini juga tidak menutup kemungkinan bahwa para pembacanya akan tertarik melakukan jihad ke Suriah dan bergabung dengan ISIS. Banyaknya video peperangan maupun foto-foto jihad yang ada dalam situs-situs islamis secara tidak langsung memberikan gambaran pada mereka mengenai intimidasi yang dilakukan Barat pada Islam.

Padahal jika berlandaskan pada teori “kehendak manusia untuk berkuasa” kita dapat lihat bahwa ada satu tujuan yang dilakukan oleh para aktor dibelakang situs tersebut yang menginginkan kekuasaan di Indonesia. Mereka hendak menjadikan Indonesia sebagai negara Islam dan memperoleh tempat di dalamnya.

Dari sini kita dapat mengetahui bahwa dalil-dalil yang berbau kekerasan kerap kali digunakan oleh para islamis untuk tujuan politik. Dunia digital mengubah cara pandang mereka, bahwa untuk memperoleh kekuasaan tidak lagi dalam bentuk kekerasan secara fisik, melainkan bisa secara non-fisik (perang ideologi). Karena digitalisasi memudahkan mereka untuk mempengaruhi dan mendapatkan pengikut hanya melalui pesan-pesan propaganda dalam dunia maya.

Analisis Ayat-ayat Jihad dan Perang

Banyak sekali ayat-ayat jihad maupun perang (*qital*) yang kerap dijadikan legitimasi dalam tindakan radikalisme maupun terorisme. Hal ini dikarenakan minimnya pemahaman masyarakat terhadap esensi ajaran Islam, sehingga teks-teks agama dipahami secara literal, seperti yang dijelaskan Yusuf al-Qardhawi dalam *as-Ṣaḥwah al-Islāmiyyah bayna al-Juhūd wa at-Taṭarruf*. Beberapa contoh peristiwa terorisme yang dilatarbelakangi oleh pemahaman agama Islam yang minim dapat dilihat dalam catatan sejarah terorisme di Indonesia. Salah satunya ialah Imam Samudera yang menggunakan Surah al-Taubah (9): 36 sebagai legitimasi dalam mengencarkan aksi Bom Bali pada 2002.

وَقَاتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً كَمَا يُقَاتِلُونَكُمْ كَافَّةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ

“Perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana merekapun memerangi kamu semuanya dan ketahuilah bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa”

Ia mengartikan kata *mushrikīn* dalam ayat ini sebagai penyembah berhala yang menyerang orang-orang tidak berdaya dan tidak berdosa. Kemudian ia menyimpulkan bahwa maksud dari lafadz *mushrikīn* ini ialah warga Amerika Serikat (AS). Adapun mereka yang tak berdaya ialah muslim di Afghanistan. Dalam konteks ini, menurutnya perang harus dilakukan.³⁴ Oleh karena itu ia melakukan aksi bom Bali sebagai bentuk balasan dari aksi keji AS terhadap muslim di Afghanistan. Padahal aksi bom yang ia lakukan ini justru mengancam nyawa masyarakat yang tidak bersalah dan tidak berkaitan dengan serangan AS terhadap Afghanistan.

³⁴Umar Samsudin, “Tafsir Fundamentalisme (Studi Kritis Pemahaman Imam Samudra Terhadap Jihād Dalam Qs. Al-Taubah /9: 36),” *al-Dhikrâ* 1, 1 (2016): 16.

Seiring berkembangnya digitalisasi di Indonesia, banyak gerakan radikalisme Islam yang mempublish doktrin-doktrin agama secara radikal dalam laman website maupun media sosialnya. Dalam sebuah penelitian dari PPIM UIN Jakarta dinyatakan bahwa website Islam radikal lebih mendominasi dalam masyarakat Indonesia. Dengan mendominasinya media-media Islam yang kerap mempropagandakan ayat-ayat jihad maupun perang, dapat diketahui bahwa doktrin-doktrin Islam radikal akan lebih mudah dikonsumsi oleh masyarakat, khususnya generasi milenial yang kerap berinteraksi melalui gadget dalam kehidupannya. Sehingga memahami dalil-dalil tersebut menjadi penting agar tidak menimbulkan kesalahpahaman dan radikalisasi.

Banyak masyarakat mengartikan ayat-ayat jihad maupun perang sebagai aksi untuk melawan musuh Islam. Padahal keduanya memiliki makna yang jauh berbeda. Jihad memiliki makna yang sangat luas dan berhubungan dengan inti ajaran Islam yakni berusaha dan berjuang dalam menjalankan perintah Allah. Sedangkan perang (*qitāl*) merupakan pertahanan diri dan perlawanan yang bersifat fisik. Oleh karena itu, memahami jihad hanya sebagai perlawanan fisik merupakan sebuah hal yang keliru.³⁵

Adapun ayat-ayat jihad dalam Alquran yang diturunkan sejak periode Mekah berjumlah 28 ayat. Secara umum, terdapat 5 komponen dalam ayat-ayat jihad, yaitu tujuan, pelaku, sarana, sasaran, imbalan dan saksi. Adapun tujuan jihad yakni untuk melahirkan nilai-nilai Islam dalam Alquran dan Hadis, pelakunya yakni Rasulullah dan kaumnya yang beriman, sarana yang digunakan yakni jiwa raga dan harta, sasarannya yakni musuh yang tampak (orang-orang kafir, musyrik, munafik) dan musuh yang tidak tampak (setan dan nafsu). Adapun imbalannya yakni mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.³⁶

Luasnya makna jihad menarik berbagai sarjana untuk mereinterpretasikan jihad sesuai problematika yang ada dalam sebuah masyarakat. Ronald Alan Bull misalnya, ia menggambarkan jihad yang ada dalam dunia pesantren. Bahwa perjuangan damai melalui dakwah maupun pendidikan pesantren merupakan bagian dari jihad damai agar umat Islam mampu bersaing dalam pasar dunia tanpa

³⁵Rodin, "Islam dan Radikalisme," 46.

³⁶Muhammad Chirzin, "Reaktualisasi Jihad Fī Sabīl Al-Lāh Dalam Konteks Kekinian Dan Keindonesiaan," *Ulumuna* 10, 1 (2006): 61.

menghilangkan identitasnya.³⁷ Lain halnya dengan Moniruzzaman yang membungkus jihad dalam tiga aspek, yaitu *eco-political jihad*, *humanist jihad*, dan *jihad against international terrorism*.³⁸ Adapun Chirzin juga turut mereinterpretasikan makna jihad dalam konteks Indonesia, bahwa jihad dapat dilakukan dalam ranah politik, ekonomi, hukum dan pendidikan.³⁹

Adapun ayat-ayat perang (*qitāl*) dengan berbagai derivasinya tercantum dalam Alquran sebanyak 12 kali. Dalam Alquran, perang adalah preferensi akhir dari opsi-opsi yang harus diupayakan untuk melahirkan perdamaian yang justru merupakan pesan utama Alquran. Ketika perdamaian diusik dan tidak dihargai, maka Allah mengizinkan kaum muslim untuk memerangnya. Adapun perintah pertama untuk berperang terdapat dalam Q.S. al-Hajj [22]: 39-40. Namun jauh sebelum ayat ini turun, dapat kita temukan ayat-ayat yang berisi perintah agar kaum muslim bersabar dan menahan diri dari serangan kafir sebagaimana yang terdapat dalam Q.S. an-Nisa' [4]: 77, Q.S. al-Baqarah [2]: 109; Q.S. al-Ankabut [29]: 59, dan Q.S. an-Nahl [16]: 42.⁴⁰

Meskipun perang diperbolehkan (sebagai opsi terakhir), Syekh Ali Jum'ah menjelaskan enam syarat perang dalam Islam yang jauh berbeda dengan tindakan terorisme. Keenam syarat tersebut ialah (1) memiliki cara dan tujuan yang jelas; (2) tidak dilakukan pada penduduk sipil, melainkan pada pasukan yang memerangi terlebih dahulu; (3) perang harus berhenti jika pihak lawan menyerah; (4) melindungi dan memperlakukan tawanan perang secara manusiawi; (5) menjaga alam yakni tidak membakar pohon, membunuh hewan, merusak tanaman, rumah/bangunan, dan tidak mencemari air; (6) menjaga hak kebebasan beragama.⁴¹

³⁷R. Lukens-Bull, *A Peaceful Jihad: Negotiating Identity and Modernity in Muslim Java* (Springer, 2005), 119–132.

³⁸*Eco-political jihad* merupakan jihad melawan kerusakan lingkungan seperti melakukan penghijauan, menjauhi polusi, menjaga hewan langka, dan lain sebagainya; *humanist jihad* merupakan jihad melawan diskriminasi, penindasan, tirani, otoriter, dan perlakuan yang melawan hak asasi manusia; dan *jihad against international terrorism* merupakan jihad melawan terorisme yaitu dengan menjauhi kekerasan, kebencian, membumikan nilai-nilai perdamaian, saling memahami satu sama lain, dan lain-lain. Lihat Moniruzzaman Md, "Jihad and Terrorism An Alternative Explanation," *Journal of Religion and Society* 10, (2008): 8–10.

³⁹Chirzin, "Reaktualisasi Jihad Fī Sabīl Al-Lāh Dalam Konteks Kekinian Dan Keindonesiaan," 77.

⁴⁰Rodin, "Islam dan Radikalisme," 51.

⁴¹Ali Jum'ah, "al-Jihād fī al-Islām", dalam *Haqīqāt al-Islām fī 'ālam Mutagayyir* (Kairo: Kementerian Wakaf Mesir, 2003), 700.

Kesimpulan

Radikalisme hanyalah alat untuk memperoleh kekuasaan. Dalil-dalil Alquran yang dilegitimasi para Islamis, khususnya dalam media onlie, hanyalah simbol yang digunakan untuk mendapatkan simpatisan sebanyak mungkin dan untuk melegitimasi aksi mereka. Namun berdasarkan pemahaman kontekstual, ayat ini bukan berisi perintah untuk melakukan tindakan radikal, melainkan memiliki esensi perdamaian. Selain itu perlu ada perbedaan antara jihad dan *qitāl*. Jihad memiliki makna yang sangat luas dan berhubungan dengan inti ajaran Islam yakni berusaha dan berjuang dalam menjalankan perintah Allah. Sedangkan perang (*qitāl*) merupakan pertahanan diri dan perlawanan yang bersifat fisik yang hanya dilakukan dalam keadaan darurat (alternatif terakhir). Syarat-syaratnya pun harus terpenuhi dan tidak bisa disamakan dengan tindakan terorisme.

Daftar Pustaka

- al-Qaradhawi, Yusuf. *as-Ṣaḥwah al-Islāmiyyah bayna al-Juḥūd wa at-Taṭarruf*. eds. 1. Kairo: Dar asy-Syuruq, 2001.
- Arkoun, Mohammed. *Berbagai Pembacaan al-Qur'an*. terj. Machasin. Jakarta: INIS, 1997.
- Armstrong, Karen. *Fields of Blood: Religion and the History of Violence*, Reprint edition. n.p. Anchor, 2015.
- Bull, R Lukens. *A Peaceful Jihad: Negotiating Identity and Modernity in Muslim Java* (Springer, 2005).
- Chirzin, Muhammad. "Reaktualisasi Jihad Fī Sabīl Al-Lāh Dalam Konteks Kekinian Dan Keindonesiaan," *Ulumuna* 10, 1 (2006).
- Delagneau, Chester. "The Politico-Religious Catalyst to the Early Islamic Conquests" (n.d.).
- Elliott, Grace Dalrymple. *Reign of Terror: Journal of My Life during the French Revolution* (Independently published, 2016).
- Esposito, John L. *Unholy War: Terror in the Name of Islam* (Oxford: Oxford Univ. Press, 2003).

- Fealy, Greg. "Islamic Radicalism In Indonesia: The Faltering Revival?," *Southeast Asian Affairs* (2004).
- Gearon, Eamonn. "Turning Points in Middle Eastern History" (n.d.): 317.
- Hanafi, Muchlis M. "Konsep al-Wasathiyah dalam Islam", dalam *Harmoni: Jurnal Multikultural dan Multireligius* 8, 32 (2009): 39.
- Jangebe, Huzaiifa. "Abu Muslim Al-Khurasani: The Legendary Hero of Abbasid Propaganda," *IOSR Journal of Humanities and Social Science* 19 (2014).
- Jum'ah, Ali. "al-Jihād fī al-Islām", dalam *Haqīqāt al-Islām fī 'ālam Mutagayyir*. Kairo: Kementerian Wakaf Mesir, 2003.
- Keshk, Khaled, "When Did Mu'āwiya Become Caliph?," *Journal of Near Eastern Studies* 69, 1 (2010).
- Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran Kementerian Agama. *Tafsir al-Qur'an Tematik*. jilid 1. Jakarta: Kamil Pustaka, 2014.
- Manzur, Ibn. *Lisān al 'Arab*. (Beirut, 1955).
- Mas'ud, Abdurrachman. *Jihad Ala Pesantren Di Mata Antropolog Amerika*. Yogyakarta: Gama Media, 2004.
- Md, Moniruzzaman. "Jihad and Terrorism An Alternative Explanation," *Journal of Religion and society* 10 (2008).
- Porter, James. "Nietzsche's Theory of the Will to Power". in *A Companion to Nietzsche*, 2007.
- Rahmawan, Detta, dkk. "The Representation of Democracy in Islamic News Sites Voa-Islam and Ar-Rahmah." *Jurnal The Messenger* 10 (February 11, 2018).
- Reychler, Luc. "Religion And Conflict." *International Journal of Peace Studies* 2, 1(1997).
- Rodin, Dede. "Islam Dan Radikalisme: Telaah Atas Ayat-Ayat 'Kekerasan' Dalam al-Qur'an," *ADDIN* 10 (2016).
- Sallabi, Ali M. *Al-Hasan Ibn 'Ali Ibn Abi Talib: His Life and Times*. Riyadh: International Islamic Publishing House, 2014.
- Samsudin, Umar. "Tafsir Fundamentalis (Studi Kritis Pemahaman Imam Samudra Terhadap Jihād Dalam Qs. Al-Taubah /9: 36)." *al-Dhikrâ* 1, 1 (2016).

Williams, J. Paul and Horace L. Friess. "The Nature of Religion." *Journal for the Scientific Study of Religion* 2, 1 (1962).

Yaqub, Ali Mustafa, *Ijtihad, terorisme, dan liberalisme*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2012.

Zakaria, Rafiq. *The Struggle within Islam: The Conflict Between Religion and Politics*. London: Penguin Books, 1990.

Sumber Internet

www.erasuslim.com

kbbi.kemdikbud.go.id

www.synonyms.com

www.thejakartapost.com

www.thoriquna.id

www.voa-islam.com